



MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SISWA

Muhamad Hijran*

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172
muhamad-hijran@ubb.ac.id

Reza Adriantika Suntara

Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bangka Belitung
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Abstrak

Tujuan: penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Puding Besar diharapkan dapat menjadi sarana penguatan karakter dalam moderasi beragama dalam mengatasi berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan yang menyasar generasi muda khususnya siswa di sekolah.

Metode: penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode penelitian ini dianggap sangat sesuai untuk menggali masalah dan mendapatkan jawaban atas setiap pertanyaan yang ada.

Hasil: hasil dari penelitian ini, dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukannya kolaborasi antara sekolah, masyarakat serta lembaga terkait.

Kebaruan: salah satu yang dilakukan dengan mengadakan berbagai acara seperti kegiatan pembekalan wawasan kebangsaan, Pekan Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta ceramah keagamaan.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Bhinneka Tunggal Ika, Karakter

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan akan kaya terkait keragaman mencakup berbagai ras, etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Akan tetapi, dengan adanya keragaman tersebut diperlukannya upaya dari pemerintah untuk menghindari terjadinya disintegrasi bangsa. Setiap negara, baik negara berkembang maupun maju, tidak pernah aman dari risiko disintegrasi nasional, apalagi Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki keberagaman yang besar (Aeni, 2023). Maka dari itu, upaya memelihara kebersamaan dalam keberagaman menjadi agenda penting dalam kehidupan bangsa Indonesia sehingga tidak munculnya letupan-letupan bahkan letusan disintegrasi bangsa.

*Penulis Koresponden

Beragamnya kepercayaan yang dianut oleh warga Indonesia menjadi salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan untuk dapat dijaga keharmonisannya. Penanaman sikap moderasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam merawat semangat toleransi dan kebersamaan dalam perbedaan tersebut. Aktualisasi atau implementasi sikap moderasi beragama dapat diajarkan sejak dini pada generasi muda melalui pendidikan formal di sekolah (Lessy et al., 2022).

Dewasa ini marak berkembang kasus-kasus yang menasar generasi muda, entah itu terkait permasalahan moral maupun masalah etika. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di kalangan pelajar, memerlukan penerapan pendidikan karakter (Bahri, 2015). Generasi muda saat ini masih belum memiliki kesadaran yang baik dalam upaya mencintai negaranya, hal ini tercermin dari masih maraknya tindakan seperti perundungan, tawuran, vandalisme, maupun pelecehan (Gunawan & Suniasih, 2022). Menanggapi hal tersebut, kerja sama orang tua dengan sekolah menjadi salah satu bagian penting yang dapat dilakukan guna membentuk pribadi siswa yang baik (Wayong, 2017).

Pada era globalisasi dewasa ini, perlu adanya kolaborasi dari berbagai stakeholder untuk mengatasi permasalahan siswa bukan hanya tugas guru semata, akan tetapi peran keluarga, lingkungan serta pemerintah perlu adanya sinergi kerja sama yang solid. Dalam mempertahankan serta memperkuat identitas nasional di era globalisasi saat ini menimbulkan tantangan yang sangat berat oleh karena itu keluarga terkhususnya anak harus mempunyai karakter yang kuat serta ciri yang khas (Agus, 2021). Oleh sebab itu, keluarga perlu membangun kemudian membentuk serta menurunkan karakter kepada anak (Mansir et al., 2022). Untuk mendapatkan anak yang mempunyai karakter berkualitas, seorang anak perlu dibina serta dibentuk sejak dini. Hal ini dapat diupayakan sedari awal oleh keluarga sebagai lingkungan awal bagi setiap insan. Proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan tanpa rencana, perlu ada strategi yang dirancang sehingga karakter tumbuh sesuai dengan yang diharapkan (Anggraeni, 2019).

Cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan negara Indonesia yang maju adalah dengan mewujudkan generasi yang berkualitas (Kholillah et al., 2022). Seperti apa yang di harapkan dalam tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang memuat tujuan pendidikan nasional yakni “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan merupakan fondasi maupun modal utama untuk mewujudkan generasi muda yang bisa mempersiapkan serta mengatasi tantangan dan masa depan Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas tahun 2045. Terbentuknya karakter baik dalam diri generasi muda dapat menjadi katalis bagi pembangunan masyarakat yang lebih maju ke depan (Suntara & Hijran, 2023). Maka seturut dengan hal tersebut, pendidikan menempati posisi sentral yang sangat diandalkan dalam pembentukan karakter .

Pendidikan sebagai motor penggerak kemajuan bangsa menjadi salah satu sarana yang penting untuk pemicu perkembangan bangsa dan peredam munculnya dampak negatif dari tantangan zaman di masa depan. Dewasa ini dalam menghadapi beberapa tantangan kontemporer akan menimbulkan beberapa perubahan yang tentunya memerlukan proses adaptasi (Astriyani et al., 2023). Untuk memupuk toleransi di negara ini maka diperlukan penyesuaian antar pendidikan dan moderasi beragama. Melalui adanya kurikulum merdeka saat ini, sangat mendukung tercapainya toleransi antar umat beragama sehingga persatuan dan

kesatuan itu semakin erat dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pada kurikulum merdeka ini, guru mempunyai kewenangan untuk memilih dan menggunakan metode, media serta perangkat ajar, sehingga aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan peminatan para siswa (Alfin Khusaini & Inayati, 2022).

Kurikulum merdeka membawa arah positif dalam dunia pendidikan terutama terkait moderasi beragama. Mencakup topik-topik yang terkait mata pelajaran, bagaimana kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna, mendalam, dan menyenangkan bagi para siswa (Dwi & Azizah, 2024). Penerapan kurikulum merdeka ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional secara umum berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi kunci keseimbangan keyakinan, moralitas, watak, kebhinekaan dan toleransi, saling menghormati dan adaptasi terhadap lingkungan positif dengan tetap menjaga keyakinan dan tradisi yang menghargai perbedaan antar agama dan kepercayaan.

Seturut dengan hal tersebut, moderasi beragama juga dapat merangsang bagi tumbuh dan terbentuknya karakter siswa yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila (Noviani & Yanuarti, 2023). Maka dari itu, pendidikan agama dalam kurikulum merdeka berperan penting untuk meningkatkan relevansi dan interaksi dalam aktivitas pembelajaran melalui kegiatan proyek yang dapat merangsang keaktifan siswa untuk mengeksplorasi isu-isu global. Moderasi beragama ini mampu menjawab berbagai pertanyaan agama dan peradaban dunia (O. A. Putri & Nurmali, 2022).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung banyak dikenal sebagai daerah yang mempunyai keberagaman yang cukup menarik di Indonesia, khususnya dengan keberagaman agamanya. Kepulauan Bangka Belitung sangat beragam secara kepercayaan, semua agama yang ada di Indonesia terdapat di Bangka Belitung (Suparta, 2022). Hal ini juga diperkuat dengan data dari (S.D. Kemenag RI, 2023) bahwa dari 1.490.418 jiwa jumlah penduduk di Bangka Belitung, maka jumlah penduduk yang menganut agama Islam sekitar 90,40%, kemudian penganut agama Buddha 4,10%, selanjutnya penganut agama Kristen ada 2,11%, agama Katolik 1,28% , selanjutnya yang menganut agama Hindu 0,08%, untuk agama Konghucu sebanyak 1,97% dan yang menganut aliran kepercayaan 0,06%. Oleh karena itu, Sehingga diperlukannya juga sikap moderat dalam proses menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, tim peneliti memilih sekolah SMA Negeri 1 Puding Besar sebagai lokasi yang akan diteliti terkait fokus pada cara sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya dalam kaitannya dengan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dilaksanakan secara interaktif dicirikan dengan keterlibatan aktif peneliti secara langsung di lapangan (Khaldi, 2017). Data penelitian didapatkan dengan menggunakan wawancara secara mendalam. Metode studi kasus ini berpusat pada kajian akan objek tertentu yang kemudian didalami sehingga dapat membuka realitas yang terkandung dalam fenomena tertentu (Assyakurrohim et al., 2022). Kemudian setelah data terkumpul melakukan analisis terkait hasil dari wawancara serta mengobservasi implementasi kurikulum merdeka di sekolah SMA Negeri 1 Puding Besar yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kesimpulan penelitian ini diambil melalui reduksi data, disajikan sebagai bentuk deskripsi informasi dan temuan hasil dari penelitian (Erlande, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Puding Besar

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berkualitas dan siswa yang mempunyai karakter profil pelajar Pancasila agar siap menghadapi tantangan global (Sistia et al., 2023). Seperti yang dikemukakan oleh (Rachmawati et al., 2022) bahwa profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang berfokus pada pembentukan karakter. Dengan adanya kurikulum merdeka, sehingga bisa dikaitkan dengan bagaimana moderasi beragama yang di implementasikan di SMA Negeri 1 Puding Besar. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai perilaku dan pemahaman manusia untuk dapat menerima keragaman dan kebebasan beragama seseorang atau sekelompok orang dengan cara menghormati kemudian mengizinkan dan memberikan hak kebebasan beragama terhadap apa yang dianutnya (Lessy et al., 2022).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka dengan menekankan Profil Pelajar Pancasila sangat memberikan dampak positif yang sangat signifikan. Bagaimana seorang guru sebagai fasilitator sangat berperan penting dalam kegiatan yang mengajar lebih adaptif, optimal serta dalam proses pembelajarannya lebih efisien dan efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mengemukakan bahwa untuk menguatkan pendidikan karakter siswa akan di implementasikan oleh Kemendikbudistek dengan berbagai cara serta strategi yang berpusat pada siswa untuk memujudkan pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila dapat dimaknai sebagai pembentukan karakter serta kemampuan dalam keseharian yang dihidupkan dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran yang intrakurikuler, ekstrakurikuler serta kokurikuler (Rahayuningsih, 2022). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 terkait Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyatakan bahwa pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Seturut dengan hal tersebut maka terbentuklah dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang meliputi ada 6 dimensi. Salah satunya yang berkaitan dengan moderasi beragama di poin dimensi pertama yaitu “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”. Upaya tersebut tentunya sejalan dengan upaya pembentukan karakter baik dalam diri siswa yang tidak hanya berfokus pada pembangunan kualitas kecerdasan siswa secara teoritis namun juga berkembang secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam perkembangan masa ke depan upaya tersebut juga dapat mengakar pada diri individu siswa dan menjadi katalis bagi pembangunan karakter seluruh warga negara (Suntara & Hijran, 2021).

Salah satu yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Puding Besar dari dimensi poin pertama ini yaitu menerapkan berperilaku 5S yang mana Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun di lingkungan sekolahnya. Seperti yang dikemukakan oleh (Kusumaningrum, 2020) implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam pendidikan menjadikan siswa tidak menghilangkan nilai-nilai sosial yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-harinya dalam bermasyarakat baik di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Dalam keberhasilannya menerapkan budaya 5S tersebut, sekolah menerapkan pembelajaran yang membentuk serta menanamkan nilai-nilai etika sehingga terbentuklah pendidikan karakter sehingga siswa tidak hanya cerdas secara kognitif saja akan tetapi afektif dan psikomotoriknya

juga. Karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dalam keseharian siswa melalui budaya sekolah serta pembelajaran intrakurikuler, kemudian proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta ekstrakurikuler (Hijran & Fauzi, 2023).

Dari hasil pengamatan peneliti terkait budaya 5S, menunjukkan bahwa setiap pagi hari siswa disambut oleh guru piket kemudian bersalaman dengan siswa tersebut serta mengucapkan salam dan salim. Kemudian ketika guru memasuki kelas dimulai dengan mengucapkan salam sambil tersenyum kepada siswanya. Dan ketika hendak pulang sekolah, para siswa bersalaman dengan guru kelas serta mengucapkan salam. Kebudayaan inilah yang harus dipertahankan dan dibiasakan terus, karena etika, kebiasaan dan sopan santun sangat berpengaruh terhadap *Civic Disposition* (watak kewarganegaraan) karena berkaitan dengan karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh (Mulyono, 2017), watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagaimana akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas serta organisasi-organisasi *civic society*.

Kemudian selain Budaya 5S yang diterapkan dilingkungan sekolah, ada juga kegiatan yang berkaitan moderasi beragama yaitu pembekalan wawasan kebangsaan. Acara tersebut hasil kerja sama kolaborasi dengan Komandan Korem 045/Garuda Jaya, melalui Mayor Inf Subkhan sebagai narasumber yang memberikan materi dengan Tema “Peran Generasi Pancasila dan Cinta Tanah Air”. Dengan adanya kegiatan tersebut adalah upaya sekolah untuk menerapkan peningkatan wawasan kebangsaan yang mana telah diatur menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Korelasi Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan Penguatan Karakter Siswa

Beberapa bentuk implementasi moderasi beragama melalui program yang dijalankan oleh pihak sekolah tentunya dapat memberikan beragam dampak positif bagi perkembangan pengetahuan maupun karakter siswa. Pembekalan wawasan kebangsaan menjadi salah satu upaya yang baik dalam menumbuhkan karakter kebangsaan para siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Hargo bahwa wawasan kebangsaan adalah usaha dalam rangka meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan warga negara sebagai suatu bangsa yang bersatu serta berdaulat dalam suatu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Widayanti et al., 2018).

Melalui kegiatan pembekalan wawasan kebangsaan tersebut disinyalir dapat meningkatkan kedisiplinan siswa serta memotivasi rasa cinta tanah air serta sikap toleran dan menghargai perbedaan sebagaimana yang tertuang dalam Bhinneka Tunggal Ika. Pembekalan wawasan kebangsaan perlu diinsafi sebagai suatu upaya yang perlu untuk terus ditanamkan dalam diri setiap generasi muda Indonesia, hal ini menjadi salah satu bentuk mitigasi dari munculnya dampak buruk yang disebabkan kemajuan pada era globalisasi dewasa ini (Suntara & Hijran, 2022).

Wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala diskriminasi suku, ras, warna kulit, keturunan, golongan, kedaerahan, agama serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan dan status sosial (Hasibuan et al., 2022). Hal ini tentunya sangat sejalan dengan

upaya pembentukan karakter siswa yang moderat dalam menanggapi perbedaan dan dapat merangsang tumbuhnya karakter persatuan dengan kondisi perbedaan yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Sikap moderat yang ditanamkan dalam diri siswa melalui program-program implementasi moderasi beragama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika juga dapat mendukung terciptanya sikap kebersamaan dan solidaritas dengan sesama. Upaya tersebut penting untuk ditanamkan pada para siswa dengan menginsafi tumbuhnya sikap-sikap individualis, apatis, dan anti sosial yang saat ini marak terjadi dikarenakan dampak perkembangan iptek (Januarharyono, 2019).

Dengan diadakannya pembekalan wawasan kebangsaan ini diharapkan para siswa khususnya sebagai generasi muda bisa mencegah kehilangan jati dirinya, sehingga dapat memperkuat akan cinta terhadap tanah air dan rela berkorban untuk Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seperti yang diutarakan oleh (A. Y. Putri et al., 2023) dengan mempelajari wawasan kebangsaan dapat memperkuat rasa nasionalisme kemudian persatuan dan kesatuan di kalangan siswa dan memiliki manfaat yang sangat besar dalam menjadi warga negara yang baik serta sejalan dengan tujuan pembangunan nasional. Pemahaman mengenai wawasan kebangsaan dan Pancasila menjadi salah satu solusi yang tepat untuk menangani berbagai macam permasalahan yang berkenaan dengan persatuan dan kesatuan bangsa (Kurniawan et al., 2022).

Pembekalan wawasan kebangsaan yang di dalamnya menitikberatkan pembahasan untuk menjalani hidup dengan cara bersatu dalam keberagaman yang ada di Indonesia tentunya dapat memberikan rangsangan bagi tumbuhnya semangat nasionalisme para siswa selaku generasi muda. Sikap nasionalisme ini sejalan dan sangat relevan untuk terus dikembangkan dalam kehidupan generasi muda dewasa ini yang memerlukan kesadaran bahwa perasaan mencintai negara harus terus berkembang dalam diri setiap insan, tidak berhenti ketika perjuangan kemerdekaan telah tercapai (Suntara & Hijran, 2021).

Kemudian, kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama selain Budaya 5S, pembekalan wawasan kebangsaan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Puding Besar selanjutnya yaitu terkait Kegiatan Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu luaran kegiatan P5 ini juga adanya Duta Pelajar Pancasila yang mana tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada para siswa sehingga dapat menanamkan karakter serta kebiasaan atau contoh yang baik sehingga bisa menjadi inspirasi dan teladan untuk teman yang lainnya. Kegiatan P5 ini berlangsung secara berkesinambungan melalui aktivitas yang berkelanjutan, hal ini sejalan dengan upaya penanaman karakter yang tidak dapat dilaksanakan secara cepat atau instan namun perlu melalui proses yang terstruktur dan terarah melalui metode yang sesuai bagi para siswa (Sari, 2023).

Proyek penguatan pelajar Pancasila menjadi suasana baru dalam pendidikan di Indonesia pada saat ini, dengan adanya alokasi waktu terpisah membuat guru lebih bisa berinovasi merencanakan proyek sesuai dengan karakteristik dan dimensi siswa (Nurasiah et al., 2022). Untuk kegiatan P5 yang dilaksanakan tahun ini di SMA Negeri 1 Puding Besar berfokus pada lingkungan dengan mengambil Tema Edukasi akan Respon Tanggap Harmoni (Earth). Kegiatan ini diisi dengan berbagai kaitannya dengan Lingkungan seperti dimulai dengan *Launcing Green School* yang mana berupa deklarasi dan penanaman bibit pohon, dekorasi kelas berbasis tema lingkungan serta Forum Grup Diskusi tentang Go Green dan Lingkungan berkelanjutan.

SIMPULAN

Moderasi beragama dengan bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang di implementasikan di SMA Negeri 1 Puding Besar merupakan penguatan karakter siswa yang sejalan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Pihak sekolah melakukan berbagai kegiatan sebagai upaya implementasi moderasi beragama yang bertujuan dalam penguatan karakter siswa seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), pembekalan wawasan kebangsaan serta kegiatan gelar karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan-kegiatan tersebut peneliti temukan sangat sejalan dan bermanfaat dalam memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah. Pentingnya penguatan karakter siswa melalui beragam upaya yang salah satunya dengan implementasi moderasi beragama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika ini masih memerlukan dukungan banyak pihak untuk dapat mendapatkan hasil yang jauh lebih besar. Peran para pihak yang lain di samping pihak sekolah seperti peran keluarga, masyarakat, pemerintah, serta dinas dan lembaga pendidikan yang terkait sangat diperlukan guna menjadi upaya strategis dan berkelanjutan dalam menanamkan karakter persatuan dan nasionalisme siswa sebagai generasi muda. Upaya tersebut pada akhirnya akan bermuara pada kemampuan siswa untuk dapat menjalani hidup secara solid di tengah keberagaman agama, suku, budaya, ras yang ada di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, T. N. (2023). Implementasi Literasi Budaya Sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa Di Tengah Pandemi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 325–334.
- Agus, E. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2, 26–33. <https://doi.org/10.55357/Is.V2i1.75>
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi. *Scienceedu*, April, 72. <https://doi.org/10.19184/Se.V2i1.11796>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/Jpsk.V3i01.1951>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/Taalum.2015.3.01.57-76>
- Dwi, H., & Azizah, I. N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Al-Qur ' An Hadits Di Mi Bilingual Maslakul Huda Lamongan. 5(3), 393–405.
- Gunawan, D. M. R., & Suniasih, N. W. (2022). Profil Pelajar Pancasila Dalam Usaha Bela Negara Di Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 10(1), 133–141. <https://doi.org/10.23887/Jjpgsd.V10i1.45372>
- Hasibuan, R. S., Syuhanda, A., Fachrurrozy, M., Efendi, S., & Idris, F. (2022). Wawasan Kebangsaan Untuk Kaum Milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10823–10828.
- Hijran, M., & Fauzi, P. (2023). Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Pribadi Siswa Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 796–804.
- Januarharyono, Y. (2019). Peran Pemuda Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi*, 13(1).

- Kewarganegaraan, P. D. A. N. (2024). *Accelerating Character Education Through Integration Of Local Wisdom In Pancasila And*. 2(1), 1–8.
- Khaldi, K. (2017). Quantitative, Qualitative Or Mixed Research: Which Research Paradigm To Use? *Journal Of Educational And Social Research*, 7(2), 15.
- Kholillah, M. K., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 515–518. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.2508>
- Kurniawan, E., Wijayanti, T., & Pramono, D. (2022). Kajian Implementasi Pendidikan Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 161–169. <https://doi.org/10.35475/Riptek.V16i2.171>
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/Edusaintek.V7i1.47>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/Pdg.03.2.03>
- Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan Anak Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.37329/Kamaya.V5i2.1695>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/Civics.V14i2.17007>
- Noviani, H. D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i3.2727>
- Putri, A. Y., Hasanah, U., & Wardana, L. A. (2023). Penguatan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik Di Mts. Raudlatul Hasaniyah Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(2), 132–137.
- Putri, O. A., & Nurmal, I. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 190–200. <https://doi.org/10.47498/Tadib.V14i2.1564>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i3.2714>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/Social.V1i3.925>

- Sari, D. K. (2023). Penyuluhan Hukum Tentang Pemahaman Karakter Dan Etika Pelajar Dalam Berorganisasi Di Madrasah Aliyah Ddi Lonja. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2552–2557.
- Sistia, N., Putri, E., Setiani, F., Sandy, D. M., & Fath, A. (2023). Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201.
- Suntara, R. A., & Hijran, M. (2022). *Pemuda Idaman Bangsa: Penguatan Karakter Dan Kepemimpinan Pemuda Indonesia*. Ubb Press.
- Suntara, R. A., & Hijran, M. (2023). Implementasi Teori Kontingensi Dalam Eskalasi Efektivitas Kepemimpinan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4305–4315.
- Suntara, R. A., & Hijran, M. (2021). Meneladani Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Upaya Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3(1), 144–155.
- Suparta, S. (2022). Pendidikan Toleransi Lintas Agama (Strategi Tokoh Agama Dalam Mendidik Toleransi Beragama Di Provinsi Bangka Belitung). *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7(2), 168–179.
- Wayong, M. (2017). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan Dan Harapan Bagi Perguruan Tinggi Di Tanah Air. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 219.
<https://doi.org/10.24252/Ip.V6i2.5223>
- Widayanti, W. P., Armawi, A., & Andayani, B. (2018). Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, Sma Umum Di Lingkungan Militer Dan Sma Umum Di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/Jkn.32229>